

HUBUNGAN *FAMILY SUPPORT* DENGAN *MEANING IN LIFE* PADA MANTAN PECANDU NAPZA DI SUMATERA BARAT

Silvani Dwi Ilhami, Rida Yanna Primanita
Univeritas Negeri Padang
e-mail : Silvanydwiilhami@gmail.com

Abstract: *The relationship between family support with meaning in life former drug addict in West Sumatera. This study aims to seem at the connection between family support with meaning in life in former drug addicts in West Sumatra. Research design is quantitative type correlational of research. The population in this study were former drug addicts in West Sumatra. Snowball sampling is a sampling technique with a total of 80 people. Likert scale is an instrument in research. Supported the results of knowledge analysis, the categorization family support scores and meaning in life of ex-drug addicts in West Sumatra is in the high category. The results showed a positive and significant connection between family support with meaning in life with $r_{xy} = 0.272$ and $p = 0.015$ ($p < 0.05$)*

Keywords: *Family support, meaning in life, former drug addicts*

Abstrak: *Hubungan family support dengan meaning in life pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara family support dengan meaning in life pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat. Desain penelitian yaitu penelitian kuantitatif jenis korelasional. Populasi penelitian adalah mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat. Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu snowball sampling dengan jumlah sebanyak 80 sampel. Skala likert merupakan instrumen pada penelitian. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan pengkategorian skor family support dan meaning in life mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat memiliki kategori tinggi. Hasil penelitian memperlihatkan hubungan positif dan signifikan antara family support dengan meaning in life dengan $r_{xy} = 0.272$ dan $p = 0.015$ ($p < 0.05$)*

Kata kunci: *Family support, meaning in life, mantan pecandu NAPZA*

PENDAHULUAN

NAPZA atau Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif. NAPZA merupakan obat, zat atau bahan yang ketika masuk ke tubuh manusia dapat menimbulkan efek pada susunan saraf pusat dan otak sehingga dapat menimbulkan perubahan fungsi fisik, psikis, dan sosial. *World Drugs Report 2018*, menemukan bahwa menemukan bahwa 275 juta penduduk atau sebesar 5,6% seluruh penduduk telah pernah mengonsumsi NAPZA minimal sekali dengan rentang usia 15–64 tahun (BNN, 2018).

Hasil survey nasional oleh BNN dan LIPI pada tahun 2018 di Indonesia pada penyalahgunaan NAPZA mendapatkan angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA di kalangan pelajar atau mahasiswa sebesar 3,4% atau 2.297.492 orang. Kemudian kelompok pekerja sebanyak 2,1% atau dengan total 1.514.037 (BNN, 2019). Sedangkan pada wilayah Sumatera Barat pada pada tahun 2018 berjumlah sekitar 66.612 orang, sehingga kondisi tersebut membuat Sumatera Barat menempati posisi yang ke-13 untuk penyalahgunaan NAPZA di seluruh wilayah yang ada di Indonesia (Moerti, 2018).

Mantan pecandu NAPZA yang telah berhenti, masih memiliki rasa kecanduan yang tersimpan dalam memori sehingga ia dapat mengalami *relapse* (kekambuhan) ketika mengalami depresi (Syarifah, 2014). Kepala Badan Narkotika Nasional

menyebutkan bahwa mantan pecandu NAPZA memiliki kecenderungan mengalami *relapse* (kambuh) yang besar. Hal tersebut dibuktikan dengan data yaitu sebesar 70% dari seluruh jumlah mantan pecandu yang telah sembuh mengalami *relapse*.

Istilah mantan pecandu menurut WHO (*World Health Organization*) menyebutkan mantan pecandu NAPZA adalah orang-orang yang telah berhasil bersih dari obat atau *abstinence* (sembuh) minimal selama dua tahun (Utami, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut mantan pecandu NAPZA adalah seseorang yang mengalami penyalahgunaan, memakai sehingga mengalami ketagihan atau ketergantungan terhadap NAPZA dan telah dinyatakan sembuh serta lepas dari kecanduan secara fisik maupun psikis.

Proses pemulihan mantan pecandu NAPZA merupakan proses dinamis yang berlangsung sepanjang hidup (Putri & Satwika, 2017). Serta penggunaan NAPZA membuat hidup seseorang menjadi tidak bermakna, oleh karena itu mantan pecandu yang telah lepas dari ketergantungan mencoba untuk menemukan makna dalam hidupnya (*meaning in life*) agar ia tidak mudah kembali untuk menggunakan NAPZA atau mengalami *relapse* (Junaiedi, 2009). Steger (2012) memaparkan dengan adanya *meaning in life* akan memberikan

perasaan bahwa hidup seseorang penting dan berharga sebaliknya jika seseorang tidak memiliki *meaning in life* akan membuat ia merasa hidupnya tidak berarti, tidak lengkap dan tidak adanya kebahagiaan.

Sebagai makhluk hidup manusia memiliki kecenderungan alami untuk menetapkan tujuan yang digunakan sebagai alasan untuk tetap hidup (Klinger 1977). Emmons (1992) juga menyatakan bahwa memiliki *meaning in life* dapat memberikan seseorang tujuan dan arahan dalam apa yang harus dilakukan dengan hidupnya. Seseorang yang memiliki *meaning in life* dapat mengurangi depresi, kecemasan, ide bunuh diri, menurunkan penyalahgunaan zat dan mengurangi tekanan psikologis, psikopatologi (Steger, Frazier & Oishi 2006); (Steger, Kawabata, Shimai & Otake 2008).

Secara teoritis Steger et al. (2008) menyimpulkan bahwa *meaning in life* dapat dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial positif. *Family support* atau dukungan oleh keluarga merupakan satu diantara beberapa faktor yang mempengaruhi *meaning in life* pada mantan pengguna NAPZA. Levitt, Weber dan Guacci (1993) memaparkan keluarga adalah sebagai sumber *social support* yang terpenting dan utama yang didapatkan, karena keluarga yang paling dekat dengan individu dan kemungkinan besar untuk memberikannya.. *Family support* ditandai dengan adanya

kenyamanan, kepedulian, penghargaan dan bantuan.

Family support tidak hanya mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau seseorang yang menerima dukungan, namun merujuk pada perasaan atau persepsi bahwa seseorang merasakan kenyamanan, kepedulian dan mendapatkan bantuan yang diperlukan (Sarafino & Smith, 2011). Mantan pecandu NAPZA dalam menghadapi tekanan dan stress dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *relapse*. Sehingga keluarga harus lebih peduli dan memberikan dukungan sehingga seorang mantan pecandu merasa diberikan kasih sayang dan diperhatikan.

Hadirnya *family support* pada mantan pecandu NAPZA dapat mengurangi dampak dari stress dan membantu dalam menyesuaikan diri bagi mantan pengguna NAPZA. Hasil penelitian Yuliana, Anna, dan Roswiyani (2018) menemukan adanya hubungan dukungan sosial dan coping dengan makna hidup dengan subjeknya remaja dengan penyandang kanker, adapun juga sebaliknya. Kemudian penelitian Narasindhi (2017) hasilnya menunjukkan ada terdapat hubungan positif dan signifikan *family support* dengan *meaning in life* dimana ketika *family support* yang diterima tinggi maka akan terdapat semakin tingginya *meaning in life*. Namun begitupula sebaliknya, dengan subjek pada penelitian

narapidana wanita yang berada di lembaga pemasyarakatan perempuan.

METODE

Penelitian pada mantan pecandu NAPZA Sumatera Barat ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Kemudian desain penelitian yaitu korelasional, artinya untuk melihat ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel. Adapun klasifikasi variabel yang merupakan objek terdapat dua, yaitu pertama variabel bebas adalah *family support* dan kedua sebagai variabel terikat yaitu *meaning in life*.

Populasi yang dimaksudkan yaitu objek atau kejadian yang menjadi fokus penelitian, sehingga populasinya merupakan mantan pecandu NAPZA Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel dengan teknik yang dipakai yaitu *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan penentuan yang awal jumlahnya sedikit pada sampel, selanjutnya dari jumlah yang kecil itu diminta untuk menunjuk dan memilih orang yang dikenalnya untuk selanjutnya dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 orang mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat.

Teknik pada pengambilan data yaitu bentuk kuesioner. Kuesioner merupakan teknik dalam pengambilan data dengan memberikan beberapa pernyataan ataupun

pertanyaan kepada responden. Sedangkan instrumen yang dipergunakan yaitu skala *Likert*. Merupakan alat ukur dalam psikologis dengan bentuk adanya kumpulan dari pernyataan dari sikap disusun dan respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor dan selanjutnya dilakukan interpretasi (Azwar 2007). Skala *family support* disusun berdasarkan aspek-aspek oleh Dolan, Canavan & Pinkerton (2006) yaitu dukungan emosional, dukungan konkrit, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif.

Skala *meaning in life* diukur dengan menggunakan skala *Meaning In Life Questionnaire (MLQ)* yang dikembangkan oleh Steger et al. (2006). Skala ini terdiri dari dua aspek, yaitu *present of meaning* dan *search for meaning* dengan skor item yang bergerak dari 1 sampai 7. Item-item skala pada penelitian terdiri dari item *favourable* dan item *unfavourable*.

Data penelitian yang didapatkan diolah menggunakan program *Stastical*. Analisis data yang digunakan yaitu *Product Moment (Pearson)* untuk melihat hubungan antara *family support* dengan *meaning in life* mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat. Selanjutnya analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu (1) pemberian nilai pada dua skala yang diberikan kepada subjek, (2) tabulasi data, dan, (3) pengujian hipotesis dengan penghitungan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1: Kategori Skala *Family Support* dan Distribusi Skor Subjek

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	%
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$72 \leq X$	Tinggi	52	65
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$72 \leq X < 48$	Sedang	27	33,75
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 48$	Rendah	1	1,25
	Jumlah		80	100

Berdasarkan kategori skala *family support* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat diatas, maka terdapat sebanyak 52 subjek (65%) yang berada pada

kategori tinggi. Pada kategori sedang terpadat sebanyak 27 subjek (33,75%). Selanjutnya pada kategori rendah terdapat sebanyak 1 subjek (1,25%).

Tabel 2: Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek *Family Support*

Aspek	Skor	Kategori	F	%
Dukungan Konkrit	$18 \leq X$	Tinggi	60	75
	$18 \leq X < 12$	Sedang	19	23,75
	$X < 12$	Rendah	1	1,25
	Jumlah		80	100
Dukungan Emosional	$18 \leq X$	Tinggi	58	72,5
	$18 \leq X < 12$	Sedang	20	25
	$X < 12$	Rendah	2	2,5
	Jumlah		80	100
Dukungan Informatif	$18 \leq X$	Tinggi	32	40
	$18 \leq X < 12$	Sedang	47	58,75
	$X < 12$	Rendah	1	1,25
	Jumlah		80	100
Dukungan Penghargaan	$18 \leq X$	Tinggi	61	76,25
	$18 \leq X < 12$	Sedang	19	23,75
	$X < 12$	Rendah	0	0
	Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 2, *family support* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat dilihat dari aspek pertama, dukungan konkrit terdapat 75% atau sebanyak 60 orang yang memiliki skor tinggi. Selanjutnya terdapat 23,75% atau sebanyak 19 orang yang memiliki skor sedang dan

terdapat 1,25% atau sebanyak 1 orang yang memiliki skor rendah. Pada aspek kedua, dukungan emosional terdapat 72,5% atau sebanyak 58 orang yang memiliki skor tinggi dan terdapat 25% atau sebanyak 10 orang yang memiliki skor sedang dan 2,5% atau sebanyak 2 yang berada di skor rendah.

Berdasarkan tabel 2 pada aspek ketiga, dukungan informatif terdapat 40% atau sebanyak 32 orang yang berada di skor tinggi. Kemudian terdapat 58,75% atau sebanyak 47 orang yang berada di skor sedang dan 1,25% atau sebanyak 1 orang yang memiliki skor rendah. Pada aspek dukungan penghargaan terdapat 76,25%

atau sebanyak 61 orang yang berada di skor tinggi dan terdapat 23,75% atau sebanyak 19 orang yang berada di skor sedang. Selanjutnya tidak ada subjek yang memiliki skor rendah pada aspek dukungan penghargaan.

Tabel 3: Kategori Skala *Meaning In Life* dan Distribusi Skor Subjek

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	%
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$45 \leq X$	Tinggi	69	86,25
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$45 \leq X < 27$	Sedang	11	13,75
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 27$	Rendah	0	0
	Jumlah		80	100

Berdasarkan kategori skala *meaning in life* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat didapatkan bahwa terdapat sebanyak 69 subjek (86,25%) yang berada pada kategori tinggi. Pada kategori sedang

terdapat sebanyak 11 subjek (13,75%). Selanjutnya tidak ditemukan adanya subjek yang mendapatkan skor dan kategori rendah pada skala *meaning in life*.

Tabel 4: Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek *Meaning In Life*

Aspek	Skor	Kategori	F	%
<i>Presence of Meaning</i>	$25 \leq X$	Tinggi	61	76,25
	$25 \leq X < 15$	Sedang	16	20
	$X < 15$	Rendah	3	3,75
Jumlah			80	100
<i>Search of Meaning</i>	$20 \leq X$	Tinggi	78	97,5
	$20 \leq X < 12$	Sedang	1	1,25
	$X < 12$	Rendah	1	1,25
Jumlah			80	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, *meaning in life* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat dilihat dari aspek pertama, *presence of meaning* dimana terdapat 76,25

% atau sebanyak 61 subjek yang memiliki skor tinggi. Selanjutnya terdapat 20% atau sebanyak 16 subjek yang memiliki skor sedang pada aspek pertama. Kemudian

terdapat 3,75% atau sebanyak 3 subjek berada pada skor rendah.

Aspek kedua, *search of meaning* yang berada pada kategori tinggi terdapat 97,25% atau sebanyak 78 subjek. Pada

kategori sedang terdapat 1,25% atau sebanyak 1 subjek. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 1,25% atau sebanyak 1 orang yang memiliki skor rendah.

Tabel 5: Hasil Uji Normalitas *Family Support* dan *Meaning In Life*

Variabel	SD	Mean	K-SZ	Asym sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Family support</i>	9,414	74,02	0,847	0,470	Normal
<i>Meaning In Life</i>	7,086	52,25	1,104	0,175	Normal

Hasil uji yang telah dikerjakan mendapatkan sebaran variabel *family support* diperoleh nilai *Kolomogorov Smirnov* K-SZ sebesar 0,847 dengan p sebesar 0,470 ($p > 0.05$). Kemudian hasil uji normalitas sebaran variabel *meaning in life* memperoleh nilai K-SZ sebesar 1,104 yang memiliki p sebesar 0,175 ($p > 0.05$). Sehingga kesimpulan berdasarkan tabel, hasil uji mendapatkan serta menunjukkan bahwa pada variabel *family support* juga *meaning in life* berdistribusi normal.

Hasil linieritas hubungan antara *family support* dengan *meaning in life* pada mantan pecandu NAPZA memperlihatkan bahwa linearitas pada *family support* dan *meaning in life* sebesar $F = 6,225$ yang memiliki p sebesar 0,015 ($p < 0.05$). Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa *family support* dan *meaning in life* dalam penelitian ini memiliki korelasi yang linear atau dapat dikatakan bahwa memenuhi

asumsi linear. Berdasarkan dari analisis korelasi variabel *family support* *meaning in life* menggunakan analisis korelasi *Product moment*, maka didapatkan nilai koefisien korelasi atau (r_{xy}) 0,272 dengan p sebesar 0,015 ($p < 0.05$).

Pembahasan

Hasil analisis didapatkan ialah adanya hubungan yang positif serta signifikan *family support* dengan *meaning in life* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat. Sehingga asumsi dan hipotesis awal penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *family support* dengan *meaning in life* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat diterima. Terdapatnya hubungan positif tersebut, mengandung maksud jika makin tinggi *family support* dapat membuat makin tingginya *meaning in life* mantan pecandu NAPZA begitupula sebaliknya.

Diterimanya hipotesis penelitian, menunjukkan bahwa *family support* diartikan

dapat menjadi satu diantara beberapa faktor yang memengaruhi *meaning in life* mantan pecandu NAPZA Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Bastaman (1996) dimana *meaning in life* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktornya dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Dukungan sosial merupakan faktor yang dapat menentukan tercapainya *meaning in life* seseorang. *Meaning in life* ditandai jika seseorang sanggup menetapkan haluan hidup dan bernilai secara pribadi.

Meaning in life berguna menjadi dorongan besar untuk menetapkan arah hidup. *Meaning in life* bersangkutan pada proses menemukan inti hidup, pandangan hidup serta dasar menjalani hidup (Steger, Oishi & Kesebir 2011). *Meaning in life* sangat diperlukan oleh seseorang, dimana *meaning in life* yaitu hal yang bernilai, bermanfaat memberikan nilai pribadi, demikian layak dijadikan arah hidup yang pada akhirnya membawa kebahagiaan (Bastaman, 1996).

Meaning in life terdiri dari dua aspeknya yaitu pertama kehadiran makna (*presence of meaning*) kedua pencarian makna (*search of meaning*). Pengukurannya memakai *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) yang dikembangkan oleh Steger et al, (2006). Hasil yang didapatkan pada subjek penelitian bahwa *meaning in life*

pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat yaitu mempunyai tingkat kategorinya tinggi.

Aspek pertama *presence of meaning* atau kehadiran makna berada pada kategori tinggi. Artinya mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat sanggup menetapkan haluan hidup dan bernilai secara pribadi yang ada pada dirinya. *Presence of meaning* atau kehadiran makna merupakan perasaan yang subjektif mengenai *meaning in life* yang dimilikinya. *Meaning in life* yang dimiliki berbeda dengan yang dimiliki oleh orang lain dan bersifat khusus disertai dengan adanya tujuan hidup jangka panjang.

Aspek kedua yaitu *search of meaning* atau pencarian makna berada pada kategori tinggi. Artinya mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat terus melakukan pencarian akan bersangkutan pada proses menemukan inti hidup, pandangan hidup serta dasar menjalani hidup. *Search of meaning* atau pencarian makna merupakan dorongan dan orientasi terhadap penemuan *meaning in life* untuk terus melakukan proses menemukan arti dalam berbagai segi pandangan hidup meski dalam posisi menyengankan atau tidak.

Tingginya *meaning in life* ini tak terhindar akan beberapa faktornya seperti pemahaman diri (*self insight*), perubahan sikap (*changing attitude*) dan komitmen diri (*self commitment*). Pemahaman diri pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat

ditandai dengan adanya kesadaran atas buruknya kondisi yang lalu dan memiliki keinginan yang kuat untuk berubah sehingga menjadi lebih baik. Perubahan sikap ini juga terlihat dari adanya perubahan sikap yang semula bersikap negatif dan belum sesuai berubah menjadi sesuai. Kemudian adanya komitmen diri akan makna hidup yang telah didapatkan dan arahan hidup yang ditetapkan.

Nasution (2014) menemukan hasil akan penelitiannya dimana mantan pecandu NAPZA merasa menemukan dirinya lebih hidup dan bermakna setelah berhenti menggunakan NAPZA. Mantan pecandu NAPZA menemukan makna hidup dan merasa hidupnya menjadi lebih baik setelah tidak lagi mengkonsumsi NAPZA kemudian ia juga dapat melakukan hal positif dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain sehingga subjek merasakan kebahagiaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mufarrohah (2012), pada mantan pecandu NAPZA terdapat kebermaknaan hidup pada dirinya setelah ia berhenti mengkonsumsi NAPZA. Berbagai kesulitan hidup karena menjadi pecandu NAPZA mendorong mantan pecandu mencoba mencari arti kehidupan yang lebih bermakna tanpa menggunakan NAPZA dan berusaha kembali menemukan makna hidup yang hilang (Junaiedi, 2009).

Mantan pecandu NAPZA cenderung memiliki tujuan dalam hidupnya karena

adanya dukungan dari lingkungan luar (dukungan keluarga). Hal ini didukung oleh hasil wawancara sebelumnya, bahwa mantan pecandu NAPZA menjadi lebih percaya diri karena adanya rasa penghargaan yang diterimanya dari keluarga. Sesuai dengan hasil penelitian, didapatkan pada aspek pertama yaitu dukungan konkrit berada pada kategori tinggi. Artinya mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat secara umum mendapatkan dukungan berupa materi maupun non materi seperti secara finansial dan menemani dalam melakukan aktifitas tertentu. Dukungan konkrit merupakan bantuan yang terlihat, dilakukan dimana saja, kapan saja dan kepada anggota keluarga yang membutuhkan.

Aspek kedua yaitu dukungan emosional berada pada kategori tinggi. Artinya mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat mendapatkan dukungan yang cukup berupa dukungan empati atau simpati oleh anggota keluarga. Menciptakan ketenangan dan kenyamanan, selain itu paling mudah didapatkan. kepada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat. Selain itu dukungan ini paling mudah didapatkan. Contohnya adalah bersikap empati, mau mendengarkan keluh kesah dan selalu ada ketika dibutuhkan.

Aspek ketiga yaitu dukungan informatif berada pada kategori sedang. Artinya mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat mendapatkan dukungan

berupa saran atau nasihat yang disampaikan oleh anggota keluarga. Jenis dukungan ini membuat mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat merasa nyaman dan tenang. Dukungan informatif tersebut dapat terdiri dari pemberian nasihat, pemberian saran dan pemberian kritik

Aspek keempat yaitu dukungan penghargaan berada pada kategori tinggi. Artinya dukungan ini diterima oleh mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat dengan baik, dukungan tersebut berupa pengakuan atas kemajuan atau kemampuan yang dimilikinya. merupakan pengakuan atas kemajuan, kemampuan seseorang. Dukungan ini pondasi dalam keluarga dimana para anggota keluarga akan saling percaya akan kemampuan masing-masing. memberikan motivasi positif dan memberikan kepercayaan kepada anggota keluarga memberikan kepercayaan yang lebih besar. Hasil penelitian Noviarini, Dewi dan Prabowo (2013) dimana adanya hubungan positif serta signifikan dukungan sosial kualitas hidup pada pecandu narkoba. Adanya dukungan sosial tinggi tersebut pada pecandu yang sedang dalam proses rehabilitasi maka dapat menimbulkan kualitas hidup pecandu narkoba akan dapat semakin tinggi. Begitupula sebaliknya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pengujian hipotesis, diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Family support* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat berada di kategori tinggi.
2. *Meaning in life* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat berada di kategori tinggi.
3. Ada hubungan positif dan signifikan *family support* dengan *meaning in life* pada mantan pecandu NAPZA di Sumatera Barat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil, sehingga ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai beberapa saran bagi pihak terkait :

1. Mantan pecandu NAPZA disarankan untuk dapat berada di lingkungan yang memberikan dukungan sehingga dapat menimbulkan perasaan akan berharga, mempunyai tujuan yang jelas dan adanya alasan untuk terus hidup. Sehingga memungkinkan untuk dapat mengurangi resiko terjadinya *relapse*.
2. Peneliti selanjutnya dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk meneliti *family support* dengan *meaning in life*. Selanjutnya yang juga tertarik dengan topik yang sama untuk dapat memperhatikan faktor demografi yang berhubungan dengan individu, sehingga

dapat lebih memperdalam dan memperluas hasil analisis penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- BNN. (2018). *World drug report 2018*. Retrieved August 27, 2019 from <https://bnn.go.id/world-drug-report2018-krisis-opioid-penyalahgunaan-narkoba-meningkat-kokain-dan-opium-menca-tatkan-rekor-tinggi-unodc>
- BNN. (2019). *Indonesia drugs report 2019*. Jakarta: Puslitdatin BNN.
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family support as reflective practice*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Emmons, R. A. (1992). Abstract versus concrete goals: Personal striving level, physical illness, and psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(2), 292–300. doi: 10.1037/0022-3514.62.2.292
- Junaiedi. (2009). *Makna hidup mantan pengguna napza* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Gunadarma, Depok.
- Klinger, E. (1977). *Meaning and void: Inner experience and the incentives in people's lives*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Levitt, M. J., Weber, R. A., & Guacci, N. (1993). Convoys of social support: An intergenerational analysis. *Psychology and Aging*, 8(3), 323–326. doi: 10.1037/0882-7974.8.3.323
- Moerti, W. (2018). *Data BNNP: Jumlah pengguna narkoba di sumbar capai 66.612 orang*. Retrieved August 27, 2019 from <https://m.merdeka.com/peristiwa/databnnp-jumlah-pengguna-narkoba-di-sumbar-capai-66.612-html>
- Mufarrohah. (2012). *Kebermaknaan hidup mantan pengguna napza* (Skripsi diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Narasindhi, C. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerima diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas iia semarang* (Skripsi diterbitkan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nasution, D. M. (2014). *Kebermaknaan hidup mantan pecandu napza di banda aceh* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- NIDA. (2007). Impacts of drugs on neurotransmission. *National Institutr on Drug Abuse*, 21(4), 1–9.
- Noviarini, N. A., Dewi, M. P., & Prabowo, H. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. *Proceeding Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil*, 5, 116–122.
- Putri, A. M., & Satwika, Y. W. (2017). Pengalaman mantan penyalahguna napza di usia remaja dalam mencapai resiliensi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons.
- Steger, M. F. (2012). Experiencing meaning in life: Optimal functioning at the

- nexus of spirituality, psychopathology, and well being. *The human quest for meaning* (2nd ed). New York: Routledge.
- Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.
doi: 10.1037/0022-0167.53.1.80
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in japan and the united states : Levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42(3), 660–678.
doi:10.1016/j.jrp.2007.09.003
- Steger, M. F., Oishi, S., & Kesebir, S. (2011). Is a life without meaning satisfying? The moderating role of the search for meaning in satisfaction with life judgments. *Journal of Positive Psychology*, 6(3), 173–180.
doi:10.1080/17439760.2011.569171
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, F. (2014). *Mantan pecandu narkoba tak bisa sembuh selamanya*. Retrieved August 27, 2019 from <https://m.liputan6.com/health/read/2065201/mantan-pecandu-narkoba-takbisa-semuh-selamanya.html>
- Utami, P. (2014). *Resiliensi pada mantan pengguna narkoba* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Yuliana, Anna, Y., & Roswiyani. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan coping dengan makna hidup remaja penyandang kanker. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 262–271.
doi:10.24912/jmishumsen.v2i1.1700